

PROSES PENGARAPAN MUSIK FILM *SILARIANG* OLEH PRODUCTION HOUSE PT. PARAMEDIA FILM INDONESIA DI KOTA MAKASSAR

(SILARIANG MUSICAL FILM PROCESSING PROCESS BY PRODUCTION HOUSE PT. INDONESIA FILM PARAMEDIA IN THE CITY OF MAKASSAR)

Arjun Subbanul Akbar

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukkan,
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. Pettarani, Tidung, Kec.
Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222, Indonesia
arjunjunjun19@gmail.com

ABSTRACT

Production house PT.Paramedia Film Indonesia is one of the film production companies in Makassar that produces films with the title Silariang, aired in Indonesian cinema on March 2, 2017, successfully winning the best film category of the 2017 Film Censorship Institution Award (LSF). Silariang Film was chosen as the object of research, because it is one of Makassar's successful films in terms of broadcasting and attracting many viewers, as well as the music from Silariang films that start with background music and songs that are very interesting, which makes the audience also feel the emotions of the players. The purpose of this study is to describe the music development process of Silariang Film by the PT Production House. Paramedia Film Indonesia in the city of Makassar. The method used is the method of interviewing the Director and the director of the film Silariang. The results showed that the music development process for Silariang's films met at various stages in the music production process, which included recording, spotting, mixing and mastering. The music in the Silariang film is divided into two, the first is the soundtrack and the second is Backsound. The music soundtrack for the film Silariang is a song called Sajeng Rennu in orchestral format arrangements. While Backsound in Silariang's film music, there are three types of songs that were rearranged by the music production team. The first arrangement is the song Sajeng Rennu 2 that was worked with the Jazz version. While the second and third Backsound is a song with the title Beautiful Woman with a Pop.

Keywords: Music processing process, Silariang movie music, recording, spotting, mixing, mastering

ABSTRAK

Production house PT. Paramedia Film Indonesia merupakan salah satu rumah produksi film yang ada kota Makassar yang memproduksi film dengan judul Silariang, tayang dibioskop Indonesia pada tanggal 2 maret 2017, sukses memenangkan kategori film bioskop terbaik Anugerah Lembaga Sensor Film (LSF) 2017. Film Silariang dipilih sebagai objek penelitian, karena merupakan salah satu film Makassar yang sukses dalam hal penayangan dan diminati banyak penonton serta musik dari film Silariang yang mulai dari musik latar

dan lagu yang sangat menarik, membuat emosi pemain ikut dirasakan penonton. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penggarapan musik Film Silariang oleh Production House PT. Paramedia Film Indonesia di Kota Makassar. Metode yang dilakukan adalah metode wawancara dengan Direktur sekaligus sutradara pada film Silariang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggarapan musik film Silariang ditemukan beberapa tahap dalam proses produksi musik yang meliputi Recording, Spotting, Mixing, dan Mastering. Musik dalam film Silariang dibagi menjadi dua, yang pertama adalah Soundtrack dan yang kedua adalah Backsound. Soundtrack pada musik film Silariang yaitu lagu yang berjudul Sajeng Rennu dengan aransemen format Orchestra. Sedangkan Backsound pada musik film Silariang terdapat tiga jenis lagu yang diaransemen ulang oleh tim produksi musik. Aransemen pertama yaitu lagu Sajeng Rennu 2 yang digarap dengan versi Jazz. Sedangkan Backsound yang kedua dan ketiga yaitu lagu dengan judul Wanita Indah dengan aransemen versi Pop.

Kata Kunci: Proses Penggarapan Musik, Musik Film Silariang, Recording, Spotting, Mixing, Mastering

I. PENDAHULUAN

Keberadaan film sebagai salah satu bagian dari kehidupan masyarakat yang begitu populer, bukanlah sesuatu hal yang baru. Film merupakan media yang begitu dekat dengan masyarakat dan dapat ditemukan diberbagai tempat. Film adalah media yang memiliki nilai edukasi, estetika, dan komersial, sehingga membuat film tidak lepas dari hal seni dan budaya sebagai salah satu unsur pokok penciptaan, baik itu seni lukis, musik, teater, dan novel (Monaco & Asrulsani 1984 : 22-57).

Secara umum film dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif berhubungan dengan cerita film, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri (Pratista, 2017 : 23-24).

Menurut Gayus Siagian dalam bukunya yang berjudul menilai film, dibidang seni umpamanya film merupakan suatu fenomena yang muncul secara spektakuler. Dia merupakan cabang seni yang paling muda, tetapi juga yang paling dinamis dan mempunyai *impact* yang

paling luas, yang dalam waktu yang relative singkat, berhasil merebut daerah pengaruh yang hampir tidak terbatas (2006 : 1-2).

Kehadiran musik dikehidupan manusia sebagai salah satu bentuk kesenian yang begitu dekat, juga merupakan hal yang tidak baru lagi untuk dijumpai. Musik sangat berpengaruh dalam kehidupan, selain dapat didengarkan, dimainkan, dan dipentaskan juga dapat dipelajari secara ilmiah (Djohan, 2009 : 164).

Perkembangan teknologi musik yang maju menjadi salah faktor kepopuleran dikalangan masyarakat. Keberadaan musik juga bisa kita jumpai diberbagai tempat dan kalangan dengan bentuk dan fungsi yang beragam. Salah satunya didunia perfilman.

Industri film dan musik di Indonesia sedang mengalami perkembangan dan kemajuan, Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai proses penggarapan musik pada film. Musik memiliki peranan yang besar sebagai salah satu elemen penting dalam film. Musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada didalam, maupun di luar cerita film atau disebut musik latar (Pratista 2017 : 197).

Melihat perkembangan industry perfilman di Indonesia yang berkembang pesat. Hal ini menjadi peluang bagi musisi

untuk ikut andil di dalam industri perfilman dengan memanfaatkan teknologi serta kemampuan dan pengalamannya untuk menghasilkan musik yang berkualitas pada sebuah film.

Teknologi digital dalam hal ini komputer sangat membantu setiap produksi musik terutama dalam hal penggarapan musik film. Penggarapan musik film yang merupakan proses pembuatan ilustrasi musik film atau *Incidental Music* yang merupakan musik orisinal yang digarap secara khusus untuk memberi warna dan rasa pada sebuah film. Musik film membentuk bagian dari *Soundtrack* film, yang biasanya menyertakan dialog dan *Sound effect*, serta terdiri dari sejumlah karya – karya orchestra dan instrumental atau *choral* atau di sebut sebagai *Cue Note* yang bertujuan meningkatkan dampak naratif dan emosional dari adegan sebuah film itu.

Production house PT. Paramedia Film Indonesia merupakan salah satu rumah produksi film yang ada kota Makassar yang memproduksi film dengan judul *Silariang*, tayang dibioskop Indonesia pada tanggal 2 maret 2017, sukses memenangkan kategori film bioskop terbaik Anugerah Lembaga Sensor Film (LSF) 2017.

Penulis memilih Film *Silariang* sebagai objek penelitian, karena merupakan salah satu film Makassar yang sukses dalam hal penayangan dan diminati banyak penonton serta musik dari film *Silariang* yang mulai dari musik latar dan lagu yang sangat menarik, membuat emosi pemain ikut dirasakan penonton, sehingga menjadi faktor yang sangat mendukung untuk dilakukan penelitian. Film yang sukses pasti memiliki proses yang baik. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul yaitu Proses penggarapan musik film *Silariang* oleh *Production House* PT. Paramedia Film Indonesia di kota Makassar untuk penulis mendeskripsikannya dalam bentuk sebuah karya ilmiah yaitu skripsi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan sekitar, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka.

Variabel dalam penelitian ini adalah proses penggarapan musik film *Silariang* oleh *Production house* PT. Paramedia Film Indonesia di Kota Makassar dimana peneliti akan menjelaskan mengenai

bagaimana proses penggarapan musik pada film *Silariang*.

Sasaran dalam penelitian ini adalah proses penggarapan musik film *Silariang* oleh *Production House* PT. Paramedia Film Indonesia di Kota Makassar dalam artian menjelaskan mengenai proses penggarapan musik pada film *Silariang*. Penelitian ini dilakukan di kantor PT. Paramedia Film Indonesia, Jalan Sultan Alauddin, Kompleks Residen Alauddin I Blok H/1A, Mangasa, kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian.

Teknik analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu, reduksi kata, penyajian data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang PT. Paramedia Film Indonesia

Production House PT. Paramedia Film Indonesia merupakan salah satu rumah produksi film terbaik yang ada di Kota Makassar, yang beralamat di

Kompleks Residen Alaudin Mas H/1 A Makassar. Adapun visi misi yaitu memproduksi film yang berkualitas untuk para penikmat film Indonesia dan menjadi rumah yang nyaman untuk berkumpul serta menggali informasi seputar dunia perfilman. Dengan tujuan untuk memproduksi film yang berbobot baik secara tema maupun cerita, serta mampu bersaing dengan film-film dalam maupun luar negeri.

2. Proses Penggarapan Musik Film *Silariang*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, dengan mewawancarai beberapa narasumber serta dokumentasi proses produksi musik film *Silariang*. Bahwa proses penggarapan musik film yang dilalui oleh tim Produksi PT. Paramedia Film Indonesia hanya menggunakan pola atau metode penggarapan yang berdasarkan pegalaman atau dikenal dengan istilah otodidak. (Wawancara, 12/01/2020.)

Hasil wawancara kepada Syahrir Arsyad Dini yang akrab disapa Rere, merupakan sutradara film *Silariang* dan juga produser musik pada film tersebut. Bahwa proses produksi musik pada film yang dia garap umumnya terlebih dahulu menggarap musik dibanding proses *shooting* pada film, agar penciptaan ide dan kekuatan rasa pada karyanya bisa

lebih mudah untuk dipahami. Sehingga dalam proses pengambilan gambar atau *shooting*, akting yang harus dilakukan oleh aktor bisa selaras dengan cerita berkat bantuan musik yang telah dipersiapkan. (Wawancara, 12/01/2020.)

a) Musik Film *Silariang*

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, musik dalam film *Silariang* dibagi menjadi dua, yang pertama adalah *Soundtrack* dan yang kedua adalah *Backsound*.

1) *Soundtrack*

Soundtrack pada musik film *Silariang* yaitu lagu yang berjudul “*Sajeng Rennu*” dengan aransemen format *Orchestra*. Lagu *Sajeng Rennu* yang diangkat menjadi *Soundtrack* dalam film merupakan lagu ciptaan Anci Laricci, diproduksi ulang oleh Art2tonic yang merupakan tim Produksi Musik PT. Paramedia Film Indonesia dengan mengaransemen ulang kedalam format *Orchestra* yang sebelumnya telah disepakati izin bersyarat oleh pihak pencipta lagu. Dalam proses penggarapan, tim produksi film *Silariang* melakukan aransemen dengan menggunakan teknologi *DAW (Digital Audio Workstation)* yaitu *Software Native Instruments Kontakt* yang digunakan untuk memperoleh modul instrumen musik yang dibutuhkan. *Native*

Instruments Kontakt merupakan *Software* yang sering digunakan untuk produksi musik film di dunia. Sedangkan *Software* yang digunakan untuk merekam musik dan lagu *Sajeng Rennu* yaitu *Software Cubase*, dan untuk *mixing* serta *mastering* lagu menggunakan *Software Magix Sequoia*.

2) *Backsound*

Backsound pada musik film *Silariang* terdapat tiga jenis lagu yang diaransemen ulang oleh tim produksi musik. Aransemen pertama yaitu lagu “*Sajeng Rennu 2*” yang digarap dengan versi Jazz. Sedangkan *Backsound* yang kedua dan ketiga yaitu lagu dengan judul “*Wanita Indah*” dengan aransemen versi Pop.

Proses penggarapan musik untuk *Backsound* juga menggunakan teknologi *DAW (Digital Audio Workstation)* untuk mengaransemen lagu. yaitu *Software Native Instruments Kontakt* yang digunakan untuk memperoleh modul instrumen musik yang dibutuhkan. *Software* yang digunakan untuk merekam musik dan lagu *Wanita Indah* yaitu *Software Cubase*, dan untuk *Mixing* serta *Mastering* lagu juga menggunakan *Software Magix Sequoia* seperti saat penggarapan *Soundtrack*. Namun yang membedakan proses penggarapan *Soundtrack* dan *Backsound* yaitu ketika

pada ditahap *Spooting* atau penempatan musik dan gambar pada film.

Hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh penulis bahwa setelah melakukan proses aransemen lagu untuk persediaan saat *shooting* dan pengeditan film, yang selanjutnya dilakukan oleh tim produksi musik film dari PT. Paramedia Film Indonesia yaitu tahap *Recording*. Namun sebelum masuk kedalam tahap tersebut, tim produksi film *Silariang* terlebih dahulu melakukan *shooting* gambar untuk adegan dalam film. Setelah melakukan *shooting* gambar untuk adegan dalam film, barulah tim produksi musik masuk ketahap *Recording*, agar keselarasan antar adegan, dialog, ekspresi dan musik bisa sejalan.

b) *Recording*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, bahwa pada tahap *Recording* untuk musik film *Silariang*, dilakukan pada studio Art2tonic, yang dimana pada proses tersebut yaitu merekam musik/lagu.

1) *Persiapan Sebelum Recording*

Sebelum memulai proses *Recording* musik untuk film *Silariang* terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti *Laptop Via FireWare of USB2* yang memadai, *Audio Interface*, *Aux Speakers*, *Phones*, *Mic*, *Midi Keyboard*, *Midi Sound Module*, *Main Powered Speakers* dan *Input Devices* keinstrument

musik, Serta teknologi DAW dengan *Software Cubase*.

2) *Proses Recording Musik Film Silariang*

- a) *Proses Recording* pada musik film *Silariang* dimulai dari *Recording/Tracking*, yaitu proses data baik dalam sebuah *track stereo* maupun dalam sebuah *track* yang terpisah di sebut dengan istilah *multitrack*, data suara dapat terpisah menjadi beberapa *track* sesuai jumlah *instrument* yang digunakan.
- b) *Editing* pada proses *recording* musik film *Silariang* merupakan tahap untuk memeriksa dan menata hasil rekaman sebelum masuk ke dalam tahap *mixing*.
- c) *Mixing* yang dilakukan pada proses *recording* musik film *Silariang* merupakan tahap pengolahan data suara yang sudah direkam agar menjadi padu dan nyaman didengar dengan melakukan *balancing* menata keseimbangan *volume* masing masing *track*, *panning* mengatur lebar suara dan posisi suara, ekualisasi untuk mengatur frekuensi suara, dan penambahan efek baik *compressor*, *delay*, maupun *reverb*.
- d) *Mastering* merupakan tahap terakhir pada proses *recording* musik film *Silariang*. Dalam proses ini data suara diolah dinamika dan tingkat kekerasan

suara atau volume akhir dan durasi musik

c) *Spotting*

Setelah melalui tahap *Recording*, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh tim produksi musik film *Silariang* yaitu *Spotting* yang merupakan tahap penempatan musik yang telah direkam dengan gambar yang telah diambil saat *shooting*.

1) Persiapan Sebelum *Spotting* Musik Film *Silariang*

Adapun hal-hal yang dipersiapkan sebelum *Spotting* musik film *Silariang* yaitu objek yang akan digabungkan seperti hasil gambar dari proses *shooting*, musik atau lagu yang telah direkam sebelumnya dipisahkan antara musik yang akan menjadi *Soundtrack* dan *Backsound*. Peralatan yang digunakan yaitu *Laptop Via FireWare of USB2, Sound*, dan teknologi *DAW*. *DAW* yang dapat digunakan untuk pengerjaan musik film, terdapat beberapa *Software*, antara lain *Cubase, StudioOne, Logix Pro X, Pro Tools, Kontakt*, dan *Magix Sequoia*. Adapun *Software* yang digunakan untuk *Spotting* musik film *Silariang* yaitu *Software Cubase*.

2) Pada proses *Spotting* musik film *Silariang*, dengan menggunakan teknologi *DAW Software Cubase*,

kemudian musik yang telah digarap sebelumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu *Soundtrack* dan *Backsound*. *Soundtrack* yang merupakan musik atau lagu utuh dari hasil rekaman yang menjadi pengiring dan bersifat selaras dengan karya yang diiringi. *Soundtrack* bersifat sepaket dengan film meskipun bisa dirilis dalam album musik mandiri. Sedangkan *Backsound* yaitu Suara musik latar yang diambil dari beberapa bagian musik utuh atau lagu yang telah direkam sebelumnya untuk memperkuat emosi setiap adegan yang akan diiringi dalam film. Kemudian kedua komponen tersebut digabungkan dengan gambar yang telah diambil saat *shooting* berdasarkan kesesuaian emosi pada adegan. Penempatan musik untuk *Soundtrack* ditempatkan pada *Credit* penutup. Sedangkan *Backsound* ditempatkan pada adegan yang diinginkan oleh sutradara, yang sifatnya bisa berulang kali digunakan atau hanya sekali. Untuk pengerjaan *Spotting* musik pada film *Silariang*, membutuhkan durasi waktu selama satu minggu.

d) *Mixing*

Tahapan yang dilakukan saat *Mixing* musik film *Silariang* dengan

menggunakan *DAW Software Magix Sequoia* yaitu;

1) *Panning*

Panning adalah mengontrol dimensi kiri atau kanan dari suara track. Dalam istilah musik, drum, bass dan lead vocal merupakan track yang diletakkan di tengah. Yang lainnya diletakkan ke kiri atau ke kanan, sedikit banyak untuk mengisi medan suara (sound field).

2) Kontrol frekuensi dan EQ

Kontrol frekuensi dan EQ adalah mengontrol dimensi naik turunnya suara di ruang. Memainkan pitch, untuk menaik turunkan suara. Setiap track mengandung sekelumit bidang frekuensi harmonik, yang telah direkam pada level berbeda. Apa yang dilakukannya pada tahap ini, nantinya akan menentukan bagaimana timbre (warna suara) yang terdengar dari track. Yang namanya EQ (Ekualisasi) disini hanya untuk mengedepankan apa yang menjadi prioritasnya di aneka frekuensi berbeda. Yang perlu diperhatikan, tidak semua track itu mementingkan kesamaan band frekuensi, agar nantinya mereka yang mendengar musik pada film *Silariang* akan mampu membedakan satu elemen atau instrumen dengan yang lainnya.

3) Kontrol Level dan Reverberasi

Kontrol level dan reverberasi dari dimensi dekat-jauhnya suara di ruangan

yaitu agar vokal suaranya tepat didepan sang pendengar nantinya agar kesan *live* lebih terasa, maka track track pada musik film *Silariang*, bisa jadi akan di *mix* pada sebuah level tinggi tertentu, dengan *reverb* yang sangat kecil, dimana suara yang menjangkau telinga nantinya tidak dipengaruhi ruangan sekitarnya. Umumnya, lead *vocal*, lead gitar dan snare drum yang di *mix* pada sisi depan, nantinya akan keras dan relatif kering.

e) *Mastering*

Proses *Mastering* musik pada film *Silariang*, merupakan tahap untuk menyempurnakan musik setelah mixing, yaitu penyempurnaan secara keseluruhan frekuensi instrumen agar lebih seimbang dan volume musik diatur sesuai standar dengan musik film yang sebenarnya. Dari proses *Mastering* inilah musik pada film *Silariang* terasa menjadi lebih padat atau punya bodi, *balance*, dan suaranya terkesan indah, dan mewah.

Berdasarkan pemahaman Idhar dalam bukunya yang berjudul "*Music Records Indie Label*" bahwa pada tahap *Mastering* ini dilakukan *Cross fade* atau jeda antara satu *track* dengan *track* lainnya. Kemudian menambahkan *Sound* supaya maksimal. Pada tahap ini akan dilakukan pengecekan pada proses *Mixing* agar bias diperbaiki dan dimaksimalkan. Setelah semuanya beres, tahap terakhir adalah

mengompres *track* demi *track* lagu dengan volume konsisten untuk dijadikan satu kesatuan (117:2008).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa proses penggarapan musik film *Silariang* oleh *Production House* PT. Paramedia Film Indonesia, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut;

Penelitian ini dilaksanakan dengan empat kali pertemuan, di mana setiap pertemuan dilaksanakan pada jam 13.00 dan proses yang dilakukan berjalan selama 2 jam. Pada hari pertama yaitu peneliti melakukan observasi di kantor PT. Paramedia Film Indonesia dan bertemu dengan narasumber pertama yaitu Andi Iqbal Latief guna meminta izin kepada pihak kantor untuk melakukan penelitian. Dilanjut pada hari kedua, peneliti bertemu dengan Syahrir Arsyad Dini selaku direktur sekaligus sutradara dan produser musik *Production House* PT. Paramedia Film Indonesia. Pada hari ketiga dan keempat peneliti fokus pada pengumpulan data dengan mewawancarai narasumber yang

memiliki sangkuta paut dengan proses produksi musik film *Silariang*.

Pada proses penggarapan musik film *Silariang*, peneliti menemukan beberapa tahap dalam proses produksi musik yang meliputi *Recording*, *Spotting*, *Mixing*, dan *Mastering*. Sebelum melakukan keempat tahapan tersebut, tim produksi musik film *Silariang* terlebih melakukan proses penciptaan musik untuk persiapan film yang akan digarap. Dalam proses penggarapan musik tim produksi menggunakan teknologi DAW (*Digital Audio Workstation*) . yaitu *Software Native Instruments Kontakt* yang digunakan untuk memperoleh modul *instrument* musik yang dibutuhkan. *Software* yang digunakan untuk merekam dan *Spotting* musik/lagu yaitu *Software Cubase*, dan untuk *Mixing* serta *Mastering* lagu menggunakan *Software Magix Sequoia*.

Selain proses penggarapan, peneliti juga menemukan bahwa pada film *Silariang* terdapat dua lagu yang diaransemen ulang yang menjadi bagian dalam film, yaitu lagu yang

berjudul *Sajeng Rennu* dan lagu yang berjudul “wanita indah”.

Musik dalam film *Silariang* dibagi menjadi dua, yang pertama adalah *Soundtrack* dan yang kedua adalah *Backsound*. *Soundtrack* pada musik film *Silariang* yaitu lagu yang berjudul *Sajeng Rennu* dengan aransemen format *Orchestra*. Sedangkan *Backsound* pada musik film *Silariang* terdapat tiga jenis lagu yang diaransemen ulang oleh tim produksi musik. Aransemen pertama yaitu lagu *Sajeng Rennu 2* yang digarap dengan versi Jazz. Sedangkan *Backsound* yang kedua dan ketiga yaitu lagu dengan judul Wanita Indah dengan aransemen versi Pop.

B) Saran

1. Mengingat fungsi musik yang sangat fleksibel dan sangat universal, maka perlu dilakukan peninjauan terhadap industri perfilman untuk dijadikan wilayah garap bagi para mahasiswa musik, sehingga orientasi musiknya tidak hanya mengarah pada profesi yang pada umumnya, yaitu sebagai player maupun sebagai pengajar.

2. Dalam menggarap musik film antara konsepsi (pendekatan teori) maupun intuisi harus seimbang, sebab biasanya yang terjadi adalah penggarapan musik film sangat tergantung dengan naskah dan sutradara sehingga unsur-unsur musikalitasnya sangat terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gayus Siagian. 2006. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- <https://www.google.co.id/amp/s/www.mecom.id/amp/8N088JdN-daftar-lengkap-pemenang-dan-unggulan-anugerah-lsf-2017>
- Idhar Rez. 2008. *Music Records Indie Label*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Israpil. 2015. *Silariang Dalam Perspektif budaya Siri' Pada Suku Makassar*. Jurnal Pustaka. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.

James Monaco. 1977. *New York Oxford University Press*. Terjemahan: Asrul Sani. 1984. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra..

Profil dan Sejarah singkat PT. PARAMEDIA FILM INDONESIA. 2019. Makassar.

Rr. Nurina Ayuningtyas, 2008, Penentuan pajak pertambahan, *Jurnal FISIP Universitas Indonesia*.

Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.